

Generasi Z vs Etika di Dunia Kampus

31 OCT 2017

Bagian Pertama dari Dua Tulisan

Kebutuhan media sosial (medsos) adalah yang utama. Bahkan, ketika tidak "stalking" (mengintip) Instagram (IG) orang lain, ada rasa tidak puas. Belum lagi menyiapkan spot terbaik untuk memainkan IG story agar ditonton follower (pengikut IG). Atau kalau tidak buat vlog (video blog) ala presiden Jokowi, supaya banyak yang menonton dan memberi tanda "like". Vlog pun biasanya berisi perjalanan, rutinitas, tips kecantikan, hobi, dan sebagainya.

Inilah pengakuan semua mahasiswa ketika penulis membahas tentang generasi Z saat perkuliahan. Bahkan berulang kali kata-kata kekinian muncul. "Kudet (kurang update)", "Mager (males gerak)", "Gaje (Nggak jelas)", "CMWII (Correct Me If I'm Wrong)", dan sebagainya.

Generasi Z, begitulah generasi itu dikenal. Mungkin masyarakat lebih sering mendengar kata generasi milenial (generasi Y) ketimbang generasi Z. Lalu siapakah mereka? Berdasarkan laporan Tirto.id pada 28 April 2017, berjudul "Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z", generasi milenial adalah kelompok

Oleh: Olivia Lewi Pramesti

manusia yang lahir di atas 1980-an hingga 1997. Mereka disebut milenial karena merupakan generasi yang melewati milenium kedua sejak teori generasi dicetuskan pertama kali oleh Karl Mannheim pada 1923.

Kelahiran generasi Z pun masih diperdebatkan ahli karena ada yang mengatakan adalah generasi yang lahir mulai tahun 1993-2011, atau lahir tahun 1995-2014. Namun, disepakati bahwa generasi Z adalah generasi internet dan menikmati keajaibannya.

Menurut Tirto.id, Pembagian generasi Y dan Z tersebut adalah bagian dari teori generasi yang diperkenalkan oleh Mannheim. Disempurnakan oleh sosiolog Amerika Serikat lainnya, terdapat sejumlah generasi yaitu Generasi Era Depresi, Generasi Perang Dunia II, Generasi Pasca-PD II, Generasi Baby Boomer I, Generasi Baby Boomer II, Generasi X, Generasi Y alias Milenial, lalu Generasi Z. Pembagian ini biasanya berdasarkan rentang tahun kelahiran. Namun, rentang tahun didefinisikan berbeda-beda menurut sejumlah pakar.

Generasi Z di Indonesia

Generasi Z di Indonesia adalah mereka yang lahir pada pertengahan

1990-an sampai 2000-an, setelah internet hadir di Indonesia sekitar tahun 1990. Dikutip dari Tirto.id pada 2 Agustus 2017 dengan judul "Tirto Visual Report: Masa Depan di Tangan Generasi Z, terdapat ciri-ciri generasi Z. Ciri-cirinya adalah berpikiran terbuka, asyik dengan teknologi, menghendaki perubahan sosial, sanggup berkompromi, menyukai kampanye kekinian, dan hemat.

Sementara itu, CNN Indonesia dalam beritanya berjudul "Membaca Generasi Z Lewat Perilaku di Media Sosial", pada Minggu 14 Agustus 2017, menuliskan ciri generasi Z di antaranya, tidak membaca koran, kurang menonton televisi, serta mudah mengadopsi tren. Menurut CNN, eksistensi di dunia maya diukur dengan menjadi creator atau conversationalist. Creator adalah orang yang membuat konten tertentu di blog, situs web, atau pun akun YouTube. Sedangkan, conversationalist adalah orang yang lebih senang menggunakan Facebook, Path, dan Twitter untuk bercakap-cakap.

Generasi Z di dunia kampus

Keunggulan yang dimiliki oleh generasi Z seringkali tidak diim-

bangi dengan etika mereka. Di dunia pendidikan misalnya. Berdasarkan pengalaman penulis, terdapat persoalan etika yang terkadang dihiraukan oleh generasi Z ini. Persoalan menghubungi dosen lewat media sosial, misalnya. Tanpa mengucapkan salam, memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan, memilih waktu ketemuan dengan dosen karena alasan bekerja dan lainnya, menghubungi di atas jam kerja misal jam 20.00 WIB, dan sebagainya. Entah generasi ini tidak memahami etika ini atau memang mereka menganggapnya sebagai persoalan biasa.

Fenomena ini mungkin terjadi di seluruh kampus. Sayangnya, penulis belum melakukan riset di kampus lain terkait hal tersebut. Terdapat hal menarik yang dilakukan oleh Universitas Indonesia (UI) untuk menanggapi fenomena penggunaan media sosial ini. Berdasar berita dari Kumparan.com pada 6 Oktober 2017 berjudul "UI Buat 7 Etika Menghubungi Dosen Lewat Ponsel", dijelaskan etika apa saja yang harus dipenuhi mahasiswa saat menghubungi dosennya.

Olivia Lewi Pramesti
Dosen FISIP UAJY

Bagian Terakhir dari Dua Tulisan

Ketujuh etika tersebut adalah 1) waktu (menghubungi dosen tidak di waktu istirahat yaitu jam 20.00 WIB ke atas dan saat beribadah), 2) ucapkan salam, 3) ucapkan kata maaf, 4) Sebutkan identitas, 5) Gunakan bahasa yang umum (tidak menggunakan kata-kata seperti aku, ok, oye, dan lainnya), 6) Tulis pesan dengan jelas, dan 7) ucapkan terimakasih.

Patut diapresiasi ketika UI berani menyadarkan secara langsung mahasiswanya yang mungkin didominasi generasi Z ini. Mahasiswa pun, kemungkinan, akan berpikir ketika akan menghubungi dosennya. Bahkan mereka akan lama merang-

kai kata-kata yang sopan untuk ditujukan pada dosennya (seperti yang terjadi pada generasi-generasi sebelumnya).

Kalau bicara soal etika, kita selalu dihadapkan dengan persoalan moral yaitu menimbang baik buruknya. Baik buruk memang bersifat relatif. Hanya saja, hal ini dapat dilihat dari etika sosial yang disepakati secara bersama. Satu hal yang penting lagi, etika masih mudah dilanggar karena tidak ada sanksi tegas, hanya sanksi moral yang mengikatnya. Oleh karenanya, banyak masyarakat yang menghiraukan hal tersebut.

Persoalan etika ini harus diperhatikan oleh generasi Z. Sudah semesti-

nya generasi Z bisa menyeimbangkan keunggulan yang ada dalam dirinya dengan kemampuan menimbang baik buruk ketika menghubungi orang lain. Mahir dalam bermedia sosial, menciptakan konten, ber-vlog di dunia maya, selayaknya juga dibuktikan dengan mahir berperilaku di dunia nyata. Mahir berperilaku ini bisa direalisasikan dengan menghormati orang lain, berkata sopan dengan konten yang tidak menyinggung, mampu menyaring konten, menghormati etika sosial, dan sebagainya.

Generasi Z adalah generasi masa datang. Harapannya, generasi ini bisa membawa perubahan yang lebih baik. Perubahan ini tak hanya

persoalan teknis semata, melainkan yang paling penting adalah etika. Aktivitas dunia kampus bisa jadi ajang pembuktian generasi Z untuk mengenalkan siapa jati dirinya. Hingga akhirnya, di dunia kerja, generasi Z adalah generasi yang betul-betul menjadi harapan bangsa.

Menutup tulisan ini, penulis terkesan dengan kotbah salah satu pastor di Gereja Kotabaru Yogyakarta saat misa mingguan. Ia mengatakan bahwa "Ajining diri gumantung obahing diri" atau jati diri seseorang saat ini terletak di jarinya. Jangan sampai kita yang sudah terpapar internet, menggantungkan jati diri kita pada media sosial.

Olivia Lewi Pramesti
Dosen FISIP UAJY

Oleh: Olivia Lewi Pramesti